

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-interpretatif yang memusatkan perhatian pada analisis teks media, khususnya film sebagai artefak budaya yang sarat dengan muatan simbolik dan ideologis. Pilihan pendekatan kualitatif berpijak pada pertimbangan epistemologis bahwa fenomena representasi politik dalam medium sinematik merupakan konstruksi makna yang berlapis, kontekstual, dan tidak dapat direduksi menjadi variabel-variabel terukur secara kuantitatif. Representasi semacam ini menuntut interpretasi mendalam terhadap sistem tanda yang beroperasi dalam teks, baik pada tataran yang eksplisit maupun yang tersembunyi di balik permukaan narasi.

Denzin dan Lincoln (2018) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai aktivitas interpretatif yang menempatkan peneliti dalam posisi untuk memahami, menafsirkan, dan mengonstruksi makna dari fenomena sosial dalam konteks alamiahnya. Definisi ini menegaskan tiga karakteristik fundamental yang relevan dengan penelitian ini: orientasi pada pemahaman makna subjektif ketimbang pengukuran objektif, pengakuan terhadap peran konteks sosial-kultural-historis dalam pembentukan makna, serta posisi peneliti sebagai instrumen aktif yang terlibat dalam proses interpretasi.

Karakteristik penelitian kualitatif termanifestasi dalam beberapa aspek metodologis penelitian ini. Pertama, fokus diarahkan pada pemahaman terhadap

makna yang dikonstruksi melalui representasi visual dan naratif dalam film, bukan pada kuantifikasi atau generalisasi statistik. Tujuannya bukanlah menguji hipotesis kausal atau menghasilkan temuan yang berlaku universal, melainkan menghasilkan interpretasi yang kaya secara kontekstual dan mampu memberikan wawasan teoretis tentang mekanisme representasi politik kekeluargaan sebagai alat legitimasi kekuasaan.

Kedua, data yang dianalisis berupa teks sinematik yang mengintegrasikan elemen visual, verbal, auditif, dan naratif secara simultan. Kompleksitas semacam ini menuntut metode analisis yang mampu membedah berbagai lapis makna yang beroperasi dalam sistem tanda. Film tidak sekadar menyampaikan informasi secara linier, tetapi mengonstruksi dunia naratif melalui permainan antara yang ditampilkan dan yang disembunyikan, antara yang dikatakan dan yang didiamkan, antara makna literal dan makna simbolik.

Ketiga, proses analisis bersifat induktif dan iteratif. Meskipun penelitian ini menggunakan kerangka teoretis yang telah mapan teori legitimasi Weber dan literatur tentang politik kekeluargaan aplikasinya terhadap teks film tidak dilakukan secara mekanis. Peneliti bergerak bolak-balik antara teori dan data, memungkinkan teori untuk menerangi data dan data untuk memperkaya, bahkan menantang, pemahaman teoretis. Tema-tema dan pola representasi diidentifikasi melalui pembacaan cermat terhadap elemen-elemen film, kemudian dihubungkan dengan kerangka konseptual untuk menghasilkan interpretasi yang koheren dan teoretis terinformasi.

Jenis penelitian deskriptif-interpretatif dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian yang berupaya menggambarkan sekaligus menafsirkan bagaimana politik kekeluargaan direpresentasikan sebagai alat legitimasi kekuasaan dalam *The Godfather*. Neuman (2014) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis karakteristik fenomena tertentu. Namun dalam konteks penelitian interpretatif, deskripsi tidak berhenti pada tataran faktual-objektif, melainkan melampaui permukaan untuk mengungkap makna laten, asumsi ideologis, dan logika kultural yang tertanam dalam representasi.

Pendekatan interpretatif, sebagaimana dijelaskan oleh Schwartz-Shea dan Yanow (2012), memungkinkan peneliti menggali lapisan makna yang tidak tersurat secara eksplisit, termasuk ideologi, nilai, dan asumsi kultural yang meresap dalam praktik-praktik sosial dan teks-teks kultural. Dalam konteks representasi politik, pendekatan ini menjadi esensial karena makna politik dari suatu representasi sering beroperasi pada level konotasi dan mitos, memerlukan analisis kritis untuk diungkap dan tidak dapat ditangkap melalui metode positivistik yang hanya mengukur frekuensi kemunculan elemen tertentu.

Studi teks media menjadi kerangka metodologis yang tepat karena film merupakan artefak budaya yang kompleks, memuat sistem tanda visual dan verbal yang beroperasi secara simultan dalam mengonstruksi makna. McKee (2003) menekankan bahwa analisis tekstual dalam studi media bertujuan mengidentifikasi bagaimana teks menciptakan makna melalui penggunaan kode-kode semiotik tertentu, serta bagaimana makna-makna tersebut berhubungan dengan konteks sosial, politik, dan kultural yang lebih luas. Dalam penelitian ini, *The Godfather*

diperlakukan sebagai teks yang dapat dibaca untuk mengungkap cara-cara representasi politik kekeluargaan dikonstruksi dan difungsikan sebagai mekanisme legitimasi. Pilihan metodologis ini konsisten dengan rumusan masalah yang mempertanyakan bagaimana representasi tersebut beroperasi sebuah pertanyaan tentang mekanisme dan proses bukan sekadar apa yang direpresentasikan.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film *The Godfather* (1972) yang disutradarai oleh Francis Ford Coppola dan diproduksi oleh Paramount Pictures. Film berdurasi 175 menit ini merupakan adaptasi dari novel karya Mario Puzo yang diterbitkan pada tahun 1969. Pemilihan film ini sebagai objek penelitian didasarkan pada empat pertimbangan akademis yang saling berkaitan dan memperkuat relevansi objek dengan tujuan penelitian.

Pertama, film ini menghadirkan representasi yang sistematis dan kompleks tentang legitimasi kekuasaan berbasis kekeluargaan. *The Godfather* tidak sekadar menampilkan tokoh-tokoh mafia dalam latar cerita kriminal, melainkan mengonstruksi secara naratif dan visual bagaimana keluarga Corleone membangun, mempertahankan, dan mewariskan kekuasaan dengan menggunakan retorika serta simbolisme kekeluargaan sebagai basis legitimasi. Narasi film berpusat pada transformasi Michael Corleone dari individu yang secara aktif menolak warisan keluarga dan berupaya mendefinisikan identitas di luar bayang-bayang kekuasaan ayahnya, menjadi pemimpin dinasti yang tidak hanya mereproduksi tetapi bahkan mengintensifikasi logika kekuasaan kekeluargaan yang patriarkal, hierarkis, dan eksklusif. Proses transformasi ini, yang merupakan sumbu naratif utama film, kaya

akan elemen representasional yang dapat dianalisis secara semiotik untuk memahami bagaimana legitimasi dikonstruksi, ditransfer, dan dikonsolidasikan.

Kedua, film ini memiliki signifikansi kultural yang substansial dan berkelanjutan. Sejak perilisannya pada tahun 1972, *The Godfather* telah berkembang menjadi fenomena kultural yang melampaui batas-batas hiburan sinematik. Film ini telah membentuk imaginary kolektif tentang bagaimana kekuasaan berbasis kekeluargaan beroperasi, bagaimana organisasi mafia terstruktur, dan bagaimana logika loyalitas serta pengkhianatan berfungsi dalam sistem kekuasaan informal. Pengaruh kultural *The Godfather* dapat diidentifikasi dalam berbagai ranah: dialog-dialog ikonik dari film telah menjadi bagian dari leksikon budaya populer dan sering direferensikan dalam diskursus politik; struktur naratif dan estetika visualnya telah menjadi templat yang diimitasi oleh film dan serial televisi tentang kejahatan terorganisir; dan yang paling relevan dengan penelitian ini, konstruksi representasionalnya tentang politik kekeluargaan terus membentuk cara publik memahami dan bahkan mengevaluasi fenomena politik riil yang melibatkan dinasti, nepotisme, dan patronase.

Data dari platform streaming digital menunjukkan bahwa lebih dari lima dekade setelah rilis awalnya, trilogi *The Godfather* masih termasuk dalam film klasik yang paling banyak ditonton, dengan jutaan penonton setiap tahunnya yang mencakup generasi-generasi baru. Popularitas berkelanjutan ini menunjukkan bahwa tema-tema yang diangkat dalam film memiliki resonansi yang melampaui konteks historis spesifik tahun 1970-an dan tetap relevan untuk konteks kontemporer. Memahami mekanisme representasional yang beroperasi dalam film

ini menjadi penting bukan hanya sebagai latihan akademis dalam analisis film, tetapi juga sebagai upaya memahami bagaimana representasi dalam budaya populer terus membentuk pemahaman politik publik lintas generasi.

Ketiga, film ini menampilkan kompleksitas dan kecanggihan sinematik yang memadai untuk analisis mendalam. Secara teknis, *The Godfather* merupakan karya yang sangat terencana dalam penggunaan elemen-elemen sinematik untuk mengonstruksi makna. Francis Ford Coppola, bersama dengan sinematografer Gordon Willis, perancang produksi Dean Tavoularis, dan komposer Nino Rota, menciptakan sistem representasional yang kompleks di mana setiap elemen visual, auditif, dan naratif berkontribusi pada konstruksi makna tentang kekuasaan, loyalitas, dan legitimasi. Penggunaan *mise-en-scène* dalam film ini sangat deliberatif: ruang-ruang dalam film bukan sekadar latar belakang tetapi aktif mengonstruksi makna tentang relasi kekuasaan, dikotomi publik-privat, serta pertentangan antara yang sakral dan yang profan.

Pencahayaan chiaroscuro yang ikonik kontras dramatis antara area terang dan gelap, penggunaan bayangan yang ekstensif tidak hanya menciptakan estetika visual yang khas tetapi juga berfungsi secara simbolik untuk mengonstruksi aura misteri, kekuasaan, dan ambiguitas moral. Komposisi visual dan framing secara konsisten memvisualisasikan hierarki kekuasaan melalui posisi karakter dalam bingkai, level garis mata, sudut kamera, dan kedalaman bidang. Dialog yang ditulis oleh Mario Puzo dan Francis Ford Coppola kaya akan retorika legitimasi yang menggunakan idiom-idom kekeluargaan, kehormatan, dan loyalitas. Struktur naratif yang kompleks, dengan berbagai alur cerita yang berjalan paralel dan saling

bersinggungan, memungkinkan eksplorasi yang bernuansa terhadap berbagai aspek politik kekeluargaan.

Ketersediaan elemen-elemen semiotik yang kaya dan terstruktur dengan baik ini menjadikan film sebagai objek yang ideal untuk analisis mendalam menggunakan metode semiotika. Film ini menyediakan data yang memadai dan bervariasi untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang representasi politik kekeluargaan sebagai alat legitimasi kekuasaan.

Keempat, film ini memiliki hubungan langsung dengan novel Mario Puzo yang berfungsi sebagai sumber validasi. Film *The Godfather* diadaptasi dari novel Mario Puzo yang diterbitkan pada tahun 1969. Novel ini, yang juga menjadi bestseller dengan lebih dari 21 juta eksemplar terjual, menyediakan sumber tambahan untuk memvalidasi dan memperkaya interpretasi terhadap film. Dalam penelitian ini, novel Puzo akan digunakan sebagai sumber triangulasi dan rujukan ahli (*expert judgment*). Sebagai materi sumber yang diadaptasi menjadi film, novel menyediakan wawasan tentang intensi awal pencipta dan dapat membantu mengidentifikasi pilihan-pilihan yang dibuat dalam proses adaptasi apa yang dipertahankan, apa yang diubah, apa yang ditambahkan, dan apa yang dihilangkan.

Analisis terhadap pilihan-pilihan ini dapat mengungkap prioritas representasional dalam film: elemen-elemen mana yang dianggap paling penting untuk merepresentasikan tema politik kekeluargaan, dan bagaimana medium sinematik mengonstruksi representasi secara berbeda dibandingkan medium novelistik. Novel sering menyediakan elaborasi yang lebih rinci terhadap motivasi

karakter, konteks historis, dan logika internal dari sistem kekuasaan yang direpresentasikan detail-detail yang dalam film mungkin hanya disinggung atau harus diinferensi dari visual dan dialog. Dengan merujuk pada novel, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang konstruksi representasional yang mungkin tidak sepenuhnya eksplisit dalam film.

Fokus analisis penelitian ini tidak mencakup keseluruhan durasi film secara ekshaustif, melainkan pada adegan-adegan kunci yang secara signifikan merepresentasikan mekanisme legitimasi kekuasaan melalui politik kekeluargaan. Pemilihan adegan didasarkan pada kriteria relevansi tematik dengan rumusan masalah, yakni adegan yang memuat tanda-tanda visual dan verbal yang mengindikasikan konstruksi legitimasi kekuasaan berbasis kekeluargaan seperti ritual keluarga, dialog tentang loyalitas dan warisan, pengambilan keputusan yang melibatkan logika kekeluargaan, demonstrasi atau transfer kekuasaan, dan simbolisme visual yang menghubungkan kekuasaan dengan ikatan familial.

3.2.1 Unit Analisis Primer: Adegan Kunci

Unit analisis primer dalam penelitian ini adalah adegan-adegan kunci dalam film *The Godfather* (1972) yang secara signifikan merepresentasikan mekanisme legitimasi kekuasaan melalui politik kekeluargaan. Secara teknis, adegan didefinisikan sebagai sekuen naratif yang memiliki kesatuan waktu, tempat, dan tindakan, dibatasi oleh transisi sinematik yang menandai perubahan latar, waktu naratif, atau fokus naratif.

Adegan kunci dipilih berdasarkan empat kriteria seleksi yang saling berkaitan. Pertama, relevansi tematik dengan dimensi politik kekeluargaan. Adegan harus secara eksplisit atau implisit merepresentasikan salah satu atau lebih dimensi politik kekeluargaan yang telah dikonseptualisasikan dalam landasan teoretis: konsentrasi kekuasaan dalam lingkaran keluarga, pewarisan posisi politik dari generasi ke generasi, atau naturalisasi hierarki kekuasaan melalui idiom kekeluargaan.

Kedua, kepadatan semiotik. Adegan harus memuat berbagai elemen sinematik visual, verbal, auditif, naratif yang bekerja secara sistematis untuk mengonstruksi makna. Adegan yang dipilih bukan yang hanya menampilkan satu tanda terisolasi, tetapi yang menunjukkan sistem tanda yang kompleks dan berlapis.

Ketiga, signifikansi naratif dalam struktur film keseluruhan. Adegan harus memiliki kepentingan dalam alur naratif film entah sebagai titik balik yang mengubah arah cerita, sebagai momen klimatik yang mengonsolidasikan tema-tema sentral, atau sebagai adegan pembuka yang memperkenalkan elemen-elemen kunci dari representasi politik kekeluargaan.

Keempat, representativitas pola yang berulang. Adegan yang dipilih sebaiknya tidak hanya bersifat anomali atau unik, tetapi merepresentasikan pola-pola atau motif-motif yang berulang dalam film, sehingga analisis terhadap adegan tersebut dapat memberikan wawasan tentang sistem

representasional yang lebih luas daripada sekadar momen individual dalam narasi.

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini mengidentifikasi enam adegan kunci yang akan menjadi fokus analisis mendalam:

Tabel 3. 1 Fokus Analisis Adegan Kunci

Adegan	Deskripsi	Kode Waktu	Identifikasi
1	Bonasera Memohon Keadilan kepada Don Vito.	(00:01:17 - 00:07:11)	Adegan pembuka film ketika Amerigo Bonasera memohon keadilan kepada Don Vito Corleone pada hari pernikahan putri Don Vito karena sistem hukum formal Amerika gagal memberikan keadilan substantif.
2	Johnny Fontane Meminta Bantuan	(00:22:38 - 00:25:11)	Adegan di ruang kerja Don Vito di mana Johnny Fontane (anak baptis) meminta bantuan mendapatkan peran film. Menunjukkan sistem comparaggio dan kewajiban patron untuk melindungi kliennya.
3	Don Vito Menolak Proposal Narkotika Sollozzo	(00:34:38 - 00:38:47)	Adegan negosiasi bisnis di mana Don Vito menolak keterlibatan dalam narkotika demi menjaga legitimasi dan perlindungan politik jangka panjang, meskipun ditentang oleh Sonny.
4	Michael membunuh Sollozzo dan McCluskey di restoran	(01:21:41 - 01:30:00)	Adegan Michael mengeksekusi Sollozzo dan kapten polisi korup di restoran Italia. Momen ini menandai transformasi Michael dari warga sipil menjadi bagian integral organisasi kriminal keluarga.
5	Pertemuan Komisi Lima Keluarga Mafia	(02:06:38 - 02:13:22)	Pertemuan formal antarkepala keluarga untuk merundingkan gencatan senjata. Menunjukkan diplomasi antarkeluarga dan kemampuan Don Vito

			mengidentifikasi musuh sejati (Barzini).
6	Nasihat Terakhir Don Vito Kepada Michael	(02:26:41 - 02:32:53)	Adegan intim di taman di mana Don Vito mentransfer kebijaksanaan strategis terakhir dan mengungkapkan penyesalannya atas masa depan Michael yang terjebak dalam bisnis keluarga.
7	Pembaptisan dan Pembunuhan Massal	(02:36:59 - 02:43:07)	Montase paralel yang memperlihatkan Michael menjadi bapak baptis secara religius sambil secara simultan mengonsolidasikan kekuasaan melalui eliminasi seluruh rivalnya.
8	Penobatan Michael dan Pengekslusi Kay	(02:49:35 - 02:53:03)	Adegan penutup di mana Michael menerima penghormatan ritual (cium tangan) sebagai Don baru, sementara Kay secara simbolis dikucilkan melalui pintu yang ditutup.

3.2.2 Unit Analisis Sekunder: Elemen Sinematik

Dalam setiap adegan kunci, unit analisis sekunder adalah elemen-elemen sinematik spesifik yang membentuk sistem tanda. Penelitian ini mengidentifikasi empat kategori elemen sinematik yang akan dianalisis:

1. Kategori 1: Elemen Visual Elemen visual mencakup semua aspek yang terlihat dalam bingkai gambar, yang beroperasi sebagai penanda visual dalam sistem representasi. Sub-kategori dari elemen visual meliputi mise-en-scène (tata letak adegan, termasuk latar, dekorasi, properti, kostum, posisi dan gestur karakter dalam ruang), pencahayaan (kualitas, arah, intensitas, dan warna cahaya),

komposisi dan *framing* (bagaimana elemen-elemen visual diatur dalam bingkai), warna (palet warna yang dominan), serta gerakan kamera (apakah kamera statis atau mobil, jenis bidikan, sudut kamera, dan pergerakan).

2. Kategori 2: Elemen Verbal Elemen verbal mencakup semua aspek linguistik dan paralinguistik dari komunikasi dalam film: dialog (kata-kata yang diucapkan oleh karakter, termasuk konten semantik, pilihan kata, idiom, dan register bahasa), intonasi dan paralanguage (bagaimana sesuatu dikatakan nada suara, kecepatan, jeda, dan pewarnaan emosional), serta terminologi kekerabatan (penggunaan spesifik terminologi keluarga untuk merujuk pada relasi politik).
3. Kategori 3: Elemen Naratif Elemen naratif mencakup aspek-aspek struktural dari penceritaan: struktur plot (bagaimana adegan diposisikan dalam keseluruhan alur naratif), pengembangan karakter (bagaimana adegan berkontribusi pada perkembangan karakter), konflik dan resolusi (sifat konflik yang direpresentasikan dalam adegan dan bagaimana konflik tersebut diselesaikan), serta sudut pandang (dari perspektif siapa adegan dipresentasikan).
4. Kategori 4: Elemen Simbolik Elemen simbolik mencakup objek, gestur, dan tindakan yang memiliki muatan makna simbolis melampaui kehadiran literal atau fungsionalnya: objek simbolik (properti atau elemen visual yang membawa makna simbolik), gestur dan ritual (tindakan yang memiliki signifikansi ritual atau

simbolik), serta simbol kultural (elemen yang memiliki makna dalam konteks kultural spesifik).

3.2.3 Prosedur Identifikasi dan Seleksi Adegan

Proses identifikasi dan seleksi adegan kunci dilakukan melalui tahapan yang sistematis.

1. Tahap pertama adalah penayangan komprehensif, di mana peneliti menonton film secara lengkap dari awal hingga akhir untuk memahami struktur naratif keseluruhan, mengidentifikasi tema-tema mayor, dan mendapatkan pemahaman tentang alur dan ritme film. Pada tahap ini, peneliti membuat catatan penayangan yang mencatat kesan umum, tema yang muncul, dan momen-momen yang potensial signifikan.
2. Tahap kedua adalah identifikasi awal, di mana pada penayangan kedua peneliti secara lebih terfokus mengidentifikasi adegan-adegan yang berpotensi relevan dengan tema politik kekeluargaan dan legitimasi kekuasaan. Setiap adegan yang berpotensi relevan dicatat dengan kode waktu, deskripsi singkat, dan catatan awal tentang mengapa adegan tersebut tampak signifikan.
3. Tahap ketiga adalah evaluasi berdasarkan kriteria, di mana adegan-adegan yang telah diidentifikasi kemudian dievaluasi secara sistematis berdasarkan empat kriteria yang telah ditetapkan. Adegan yang memenuhi semua atau sebagian besar kriteria diprioritaskan untuk analisis mendalam.

4. Tahap keempat adalah seleksi akhir, di mana berdasarkan evaluasi, peneliti melakukan seleksi akhir terhadap adegan-adegan yang akan menjadi fokus analisis. Jumlah adegan dibatasi untuk memungkinkan analisis yang mendalam dan rinci, dengan memastikan bahwa adegan-adegan yang dipilih secara kolektif mencakup berbagai aspek dari representasi politik kekeluargaan dan berbagai fase dari alur naratif film.

3.3 Sumber Data

3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *The Godfather* (1972) dalam format digital berkualitas tinggi yang diperoleh melalui platform distribusi resmi. Spesifikasi teknis dari sumber data primer adalah sebagai berikut: judul *The Godfather*, sutradara Francis Ford Coppola, studio produksi Paramount Pictures, tahun rilis 1972, durasi 175 menit, format digital HD (1080p atau lebih tinggi), sumber platform streaming resmi atau media fisik untuk memastikan kualitas gambar dan suara yang optimal untuk analisis detail.

Data primer yang diekstraksi dari film mencakup beberapa komponen semiotik yang saling berkaitan. Proses ekstraksi data dari film dilakukan melalui beberapa metode teknis. Untuk mendokumentasikan elemen visual yang signifikan, peneliti mengambil tangkapan layar pada momen-momen kunci menggunakan perangkat lunak yang tidak mengompresi kualitas gambar. Setiap tangkapan layar diberi kode identifikasi (nomor adegan, kode waktu,

deskripsi singkat) dan disimpan dalam basis data digital untuk analisis. Dialog dari adegan-adegan yang dianalisis ditranskrip secara *verbatim*, termasuk notasi tentang jeda, penekanan, dan interupsi. Transkrip ini tidak hanya mencatat apa yang dikatakan tetapi juga bagaimana dikatakan (nada, volume, kecepatan). Untuk setiap adegan kunci, peneliti membuat catatan teknis yang mendokumentasikan komposisi bidikan, pencahayaan, suara, dan penyuntingan.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berfungsi sebagai konteks teoretis dan empiris yang mendukung proses interpretasi data primer. Sumber sekunder mencakup beberapa kategori literatur yang saling melengkapi.

1. Kategori pertama adalah novel *The Godfather* oleh Mario Puzo (1969). Novel ini merupakan materi sumber yang diadaptasi menjadi film, dan akan digunakan sebagai sumber utama untuk triangulasi dan rujukan ahli. Penggunaan novel Mario Puzo sebagai sumber validasi didasarkan pada beberapa justifikasi akademis. Pertama, novel menyediakan elaborasi yang lebih rinci terhadap motivasi karakter, latar belakang sejarah, dan logika internal dari organisasi yang direpresentasikan. Dalam adaptasi dari novel ke film, terjadi kondensasi dan seleksi beberapa elemen harus dipotong atau dimodifikasi untuk memenuhi batasan temporal dan medium sinematik. Dengan merujuk pada novel, peneliti dapat memahami elemen mana yang dianggap paling esensial untuk dipertahankan

dalam film, dan apa signifikansi dari pilihan yang dibuat dalam proses adaptasi.

Kedua, Mario Puzo sebagai penulis memiliki otoritas tertentu dalam interpretasi dunia yang ia ciptakan. Meskipun *The Godfather* adalah karya fiksi, Puzo melakukan riset yang ekstensif tentang sejarah mafia, budaya Italia-Amerika, dan logika organisasional dari kejahatan terorganisir. Beberapa karakter dan peristiwa dalam novel secara longgar berdasarkan pada tokoh dan insiden historis riil, meskipun dengan fiktionalisasi yang signifikan. Pengetahuan Puzo tentang materi subjek, yang termanifestasi dalam detail-detail kultural, terminologi yang akurat, dan penggambaran yang bernuansa dari budaya mafia, menyediakan semacam perspektif ahli.

Ketiga, novel dapat berfungsi sebagai pemeriksaan terhadap interpretasi peneliti terhadap film. Jika interpretasi peneliti tentang makna atau signifikansi adegan tertentu atau dialog dalam film konsisten dengan bagaimana adegan atau dialog analog dipresentasikan atau dijelaskan dalam novel, ini memperkuat kredibilitas interpretasi. Sebaliknya, jika ada diskrepansi, ini dapat menjadi peluang untuk mengeksplorasi mengapa film membuat pilihan yang berbeda, dan apa implikasi representasional dari perbedaan tersebut.

2. Kategori kedua adalah literatur teoretis, yang mencakup karya-karya Max Weber tentang legitimasi dan otoritas, khususnya *Economy and Society* (1922/1978), yang menyediakan kerangka konseptual utama untuk menganalisis tipe-tipe legitimasi yang direpresentasikan dalam film; literatur tentang politik keluarga dan dinasti politik, termasuk karya Eisenstadt dan Roniger (1984), Fukuyama (2014), Hutchcroft dan Rocamora (2020), Dal Bó dkk. (2017), yang menyediakan konseptualisasi teoretis tentang bagaimana politik keluarga beroperasi; serta literatur tentang representasi politik dan komunikasi politik, termasuk karya Pitkin (1967), McNair (2011), Corner dan Pels (2003), yang menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana representasi dalam media massa berkontribusi pada konstruksi pemahaman politik publik.
3. Kategori ketiga adalah literatur tentang mafia dan organisasi kriminal. Literatur akademis tentang mafia menyediakan konteks historis dan sosiologis yang esensial untuk memahami apa yang direpresentasikan dalam film dan bagaimana representasi tersebut berhubungan dengan fenomena riil. Literatur ini mencakup studi historis tentang mafia Italia-Amerika, studi sosiologis tentang struktur dan operasi mafia, khususnya karya Diego Gambetta (1993, 2009) yang menganalisis mafia sebagai industri proteksi privat dan mengeksplorasi kode-kode pemerintahan internal dalam organisasi kriminal, serta studi tentang mafia sebagai negara bayangan,

termasuk karya Varese (2017) dan Reuter & Paoli (2020), yang menganalisis bagaimana organisasi kriminal beroperasi sebagai struktur kekuasaan paralel yang melaksanakan fungsi-fungsi kuasi-negara.

4. Kategori keempat adalah penelitian terdahulu tentang *The Godfather*. Penelitian akademis yang telah dilakukan tentang *The Godfather* dari berbagai perspektif studi film, kajian budaya, kajian etnis menyediakan konteks interpretatif dan membantu mengidentifikasi celah dalam literatur yang hendak diisi oleh penelitian ini.
5. Kategori kelima adalah literatur tentang konteks politik kontemporer. Literatur tentang dinasti politik dan politik kekeluargaan dalam konteks kontemporer, khususnya di Indonesia tetapi juga komparatif di negara-negara lain, menyediakan landasan untuk mengontekstualisasikan relevansi analisis representasional dengan fenomena politik riil. Literatur ini mencakup studi empiris tentang dinasti politik di Indonesia (Aspinall & Berenschot 2019), Filipina (Querubin 2010), dan komparatif (Smith & Johnson 2022).

3.4 Metode Analisis Data: Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes sebagai metode utama untuk menganalisis data. Posisi semiotika Barthes dalam penelitian ini perlu ditekankan: ia berfungsi sebagai metode atau alat analisis, bukan sebagai teori substantif tentang fenomena yang diteliti. Teori substantif yang

digunakan untuk memahami legitimasi kekuasaan adalah teori Weber; semiotika Barthes adalah cara peneliti membedah representasi dalam film untuk mengidentifikasi mekanisme-mekanisme legitimasi yang beroperasi.

3.4.1 Justifikasi Pemilihan Semiotika Roland Barthes Sebagai Metode

Pemilihan semiotika Barthes sebagai metode analisis didasarkan pada beberapa pertimbangan epistemologis dan metodologis yang berkaitan dengan karakteristik objek penelitian dan tujuan analisis.

1. Pertama, komprehensivitas kerangka untuk analisis teks visual. Semiotika Barthes menyediakan kerangka analitis yang komprehensif untuk membedah sistem tanda dalam teks budaya, khususnya teks visual seperti film. Berbeda dengan semiotika Saussurean yang secara dominan fokus pada struktur bahasa verbal, atau semiotika yang menekankan logika tanda dan tipologi relasi tanda, semiotika Barthes secara deliberatif dikembangkan untuk menganalisis teks-teks budaya populer yang mengombinasikan verbal dan visual dari iklan, fotografi, mode, hingga film. Barthes (1977), dalam *Image-Music-Text*, mengembangkan konsep tentang bagaimana makna diproduksi dalam teks visual melalui interaksi antara penahan (anchorage teks verbal yang mengunci makna gambar yang sebaliknya polisemik) dan estafet (relay teks dan gambar yang bekerja sama dalam relasi komplementer untuk memproduksi makna). Konsep-konsep ini sangat relevan untuk

menganalisis film, di mana verbal (dialog) dan visual (gambar) beroperasi secara simultan.

2. Kedua, konsep tingkat-tingkat penandaan memungkinkan analisis berlapis. Salah satu kontribusi paling berpengaruh dari Barthes adalah konsep tentang tingkat-tingkat penandaan gagasan bahwa tanda beroperasi pada berbagai level makna. Barthes (1972) membedakan antara denotasi (tingkat penandaan pertama: makna literal atau deskriptif yang paling jelas), konotasi (tingkat penandaan kedua: makna kultural, emosional, atau asosiatif tambahan yang dibawa oleh tanda), dan mitos (tingkat ketiga atau meta-level penandaan: sistem yang mengubah makna konotatif menjadi tampak natural, tak terhindarkan, universal ideologi yang dinaturalisasi). Kerangka berlapis ini sangat kuat untuk menganalisis representasi politik dalam film karena makna politik sering tidak dinyatakan secara eksplisit (level denotasi) tetapi beroperasi pada level konotasi (asosiasi kultural tentang kekuasaan, otoritas, maskulinitas, keluarga) dan mitos (naturalisasi hierarki, keniscayaan dominasi patriarkal).
3. Ketiga, fokus pada dimensi ideologis representasi. Barthes, khususnya dalam *Mythologies* (1957/1972), secara eksplisit berkepentingan dengan bagaimana ideologi beroperasi melalui sistem tanda dalam budaya populer. Ia tidak hanya tertarik pada bagaimana tanda menghasilkan makna (yang adalah kepentingan

semiotika struktural yang lebih netral), tetapi juga untuk kepentingan siapa makna tersebut diproduksi dan bagaimana makna tertentu melegitimasi struktur kekuasaan yang ada. Barthes menjelaskan bahwa fungsi utama mitos adalah untuk menaturalisasi untuk membuat konstruksi sosial-historis yang spesifik dan kontingen tampak sebagai natural, kekal, universal. Konsep ini sangat relevan untuk penelitian tentang politik kekeluargaan, di mana hierarki dan nepotisme yang sebenarnya adalah konstruksi sosial spesifik dibuat tampak natural melalui asosiasi dengan “nilai-nilai keluarga” yang dipandang universal.

4. Keempat, aplikabilitas yang terbukti dalam analisis film. Metode semiotika Barthes telah secara ekstensif diaplikasikan dalam studi film dan telah terbukti produktif untuk menghasilkan wawasan tentang bagaimana makna ideologis dikonstruksi melalui elemen-elemen sinematik. French (2019), dalam Roland Barthes and Film, menunjukkan bagaimana meskipun Barthes tidak secara ekstensif menulis tentang film, konsep-konsepnya telah menjadi fondasi dalam semiotika film dan telah diaplikasikan secara produktif oleh para sarjana. Penelitian-penelitian kontemporer terus mendemonstrasikan relevansi dan produktivitas metode Barthes untuk analisis film.

3.4.2 Prosedur Analisis Semiotika: Tiga Tahap

1. Tahap 1: Analisis Denotasi (Tingkat Penandaan Pertama)

Pada tahap pertama, peneliti mengidentifikasi dan mendokumentasikan makna denotatif makna tingkat pertama atau makna yang paling literal dan eksplisit dari tanda-tanda yang terdapat dalam adegan-adegan terpilih. Tujuan tahap denotasi adalah untuk menetapkan apa yang ada deskripsi seobjektif mungkin tentang apa yang secara faktual ditunjukkan dalam adegan tanpa langsung melompat ke interpretasi atau inferensi makna yang lebih dalam. Denotasi adalah level fondasi yang menjadi basis untuk analisis konotasi dan mitos.

Prosedur operasional untuk analisis denotasi meliputi: untuk elemen visual, peneliti secara sistematis mendeskripsikan apa yang terlihat dalam bingkai (objek, karakter, latar), posisi dan susunan elemen dalam ruang, karakteristik fisik karakter (kostum, postur, ekspresi wajah dalam istilah deskriptif), kualitas pencahayaan (terang/redup, keras/lembut, arah sumber cahaya) tanpa langsung menginterpretasi signifikansi simbolik, serta posisi kamera (bidikan jarak dekat, menengah, jauh; sudut sejajar mata, tinggi, rendah) sebagai fakta teknis. Untuk elemen verbal, peneliti mentranskrip kata-kata yang benar-benar diucapkan secara *verbatim*, urutan dialog (siapa berbicara pertama, siapa merespons), serta

karakteristik paralinguistik yang dapat diobservasi (keras/lembut, cepat/lambat) sebagai fakta deskriptif.

2. Tahap 2: Analisis Konotasi (Tingkat Penandaan Kedua)

Pada tahap kedua, peneliti menganalisis makna konotatif makna tambahan atau asosiatif yang muncul dari tanda denotatif. Konotasi adalah level di mana makna-makna kultural, emosional, dan ideologis mulai beroperasi. Tujuan tahap konotasi adalah untuk mengidentifikasi kode-kode kultural dan asosiasi yang diaktifkan oleh tanda dalam teks. Makna konotatif tidak melekat dalam tanda itu sendiri tetapi bergantung pada pengetahuan kultural bersama dan kode yang dimiliki oleh pembuat kode (pembuat film) dan pembaca kode (*audiens*).

Prosedur operasional untuk analisis konotasi meliputi identifikasi kode-kode kultural yang beroperasi dalam tanda. Barthes mengidentifikasi lima kode yang bekerja dalam teks: “kode hermeneutik, kode proairetik, kode semantik, kode simbolik, dan kode kultural”. Untuk tujuan praktis penelitian ini, fokus akan pada kode semantik (konotasi yang melekat pada karakter, latar, atau objek), kode simbolik (oposisi biner yang struktural), dan kode kultural (pengetahuan dari luar teks yang dirujuk).

3. Tahap 3: Analisis Mitos (Mitos sebagai Ideologi yang Dinaturalisasi)

Pada tahap ketiga, peneliti menganalisis mitos level tertinggi dalam kerangka Barthes di mana sistem representasi secara keseluruhan berfungsi untuk menaturalisasi konstruksi ideologis tertentu. Tujuan tahap mitos adalah untuk mengungkap bagaimana film, melalui akumulasi dan penggunaan sistematis tanda-tanda konotatif, mengonstruksi “akal sehat” tentang realitas sosial dan politik yang sebenarnya adalah konstruksi ideologis.

Barthes (1972) menjelaskan mitos sebagai sistem semiologis tingkat kedua. Dalam sistem pertama, penanda (signifier), petanda (signified) = tanda (sign). Dalam sistem mitos, seluruh tanda dari sistem pertama menjadi penanda baru untuk petanda yang lebih luas (makna mitologis). Prosedur operasional untuk analisis mitos meliputi mengidentifikasi narasi-narasi besar yang dibangun melalui akumulasi tanda-tanda konotatif dalam film. Ini memerlukan analisis tidak hanya adegan individual tetapi pola di berbagai adegan.

3.4.3 Integrasi Analisis Semiotika dengan Teori Legitimasi Weber

Seperti telah dijelaskan dalam Kerangka Pemikiran, analisis semiotika Barthes dan teori legitimasi Weber diintegrasikan dalam desain penelitian melalui relasi komplementer. Weber menyediakan kerangka konseptual tentang tipe-tipe legitimasi apa yang harus dicari, karakteristik apa yang mendefinisikan setiap tipe, mekanisme apa yang mereproduksi atau mentransformasi legitimasi. Barthes menyediakan metode analitis tentang

bagaimana mengidentifikasi representasi legitimasi dalam sistem semiotik film, bagaimana membongkar lapisan makna dari denotasi ke mitos, bagaimana mengungkap operasi ideologis.

Prosedur integrasi dalam praktik analisis meliputi: menggunakan tipologi Weber untuk memandu identifikasi adegan-adegan-adegan dipilih berdasarkan relevansi untuk merepresentasikan berbagai tipe legitimasi Weber; menerapkan analisis tiga tahap Barthes ke setiap adegan bergerak dari denotasi (apa yang ditunjukkan) ke konotasi (makna kultural) ke mitos (ideologi yang dinaturalisasi); menginterpretasi hasil analisis Barthes melalui konsep-konsep Weber mengidentifikasi apakah dan bagaimana representasi berkorespondensi dengan legitimasi tradisional, karismatik, atau legal-rasional, apakah berbagai tipe dikombinasikan, apakah ada ketegangan atau transformasi; serta mensintesis temuan mengonstruksi interpretasi keseluruhan tentang bagaimana film secara keseluruhan mengonstruksi politik kekeluargaan sebagai modus legitimasi, dan apa implikasi ideologisnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Dokumentasi Film

Teknik dokumentasi merupakan metode utama dalam pengumpulan data dari sumber primer. Bowen (2009) mendefinisikan analisis dokumen sebagai prosedur sistematis untuk mereview atau mengevaluasi dokumen baik material tercetak maupun elektronik yang mengandung teks dan gambar yang telah direkam tanpa intervensi peneliti. Dalam konteks penelitian ini, film *The Godfather* diperlakukan sebagai dokumen audiovisual yang mengandung data

visual, verbal, dan auditif yang dapat diekstraksi dan dianalisis. Proses dokumentasi dilakukan melalui beberapa tahap yang terstruktur dan sistematis.

1. Tahap pertama adalah penayangan menyeluruh dan pencatatan awal. Peneliti menonton film secara lengkap dari awal hingga akhir untuk memahami struktur naratif keseluruhan, mengidentifikasi tema-tema mayor, dan mendapatkan pemahaman holistik tentang alur film. Pada tahap ini, peneliti membuat catatan lapangan berupa deskripsi singkat tentang plot dan struktur naratif, identifikasi awal tema-tema yang relevan dengan politik kekeluargaan, identifikasi awal adegan-adegan yang berpotensi signifikan, serta notasi kode waktu untuk adegan-adegan yang menarik perhatian.
2. Tahap kedua adalah penayangan terfokus dan seleksi adegan kunci. Pada penayangan kedua dan ketiga, peneliti secara lebih terfokus mengidentifikasi dan memilih adegan-adegan kunci berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan. Untuk setiap adegan yang dipilih, peneliti mencatat kode waktu (awal dan akhir), menulis deskripsi rinci adegan, serta membuat catatan awal tentang elemen-elemen yang signifikan.
3. Tahap ketiga adalah dokumentasi rinci adegan terpilih. Untuk setiap adegan kunci yang akan dianalisis secara mendalam, peneliti melakukan dokumentasi rinci yang mencakup pengambilan tangkapan layar mengambil tangkapan layar pada momen-momen

yang secara visual signifikan. Tangkapan layar diambil pada momen-momen yang mencontohkan komposisi visual yang khas, mengandung objek atau gestur simbolik yang signifikan, mendemonstrasikan posisi relasional karakter yang mengindikasikan hierarki, atau menunjukkan pencahayaan atau *mise-en-scène* yang khas. Setiap tangkapan layar disimpan dalam format tanpa kompresi untuk menjaga kualitas, diberi nama dengan kode sistematis, serta dikatalogkan dalam basis data digital dengan metadata.

Transkrip dialog mentranskrip secara semua yang memiliki relevansi dialog dalam adegan, termasuk kata-kata tepat yang diucapkan oleh setiap karakter, identifikasi pembicara (nama karakter), fitur paralinguistik (notasi untuk nada, jeda, ucapan yang tumpang tindih, interupsi), serta konteks situasional dialog (siapa berbicara dengan siapa, dalam latar apa).

Pencatatan teknis membuat catatan teknis untuk setiap adegan yang mendokumentasikan pemecahan bidikan demi bidikan (nomor bidikan, durasi, jenis, gerakan kamera, pencahayaan, subjek, catatan), serta catatan suara (dialog sudah tercakup dalam transkrip, musik dengan mencatat musik non-diegetik apa pun, efek suara dengan mencatat suara diegetik yang signifikan).

4. Tahap keempat adalah dokumentasi kontekstual. Mendokumentasikan konteks naratif adegan: posisi dalam

keseluruhan alur naratif (awal/tengah/akhir; eksposisi/aksi naik/klimaks/resolusi), peristiwa yang segera mendahului adegan (apa yang baru terjadi), peristiwa yang segera mengikuti (apa konsekuensi dari adegan), serta relasi dengan adegan-adegan lain (paralelisme, kontras, panggilan kembali).

3.5.2 Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Snyder (2019) menekankan bahwa studi pustaka yang sistematis memungkinkan peneliti untuk membangun fondasi teoretis yang kokoh dan mengidentifikasi celah dalam literatur yang ada. Prosedur studi pustaka meliputi:

1. Tahap pertama, identifikasi kata kunci. Kata kunci yang digunakan untuk pencarian literatur dalam bahasa Inggris meliputi: “*semiotics film, political representation, legitimacy power, familial politics, dynastic politics, mafia governance, The Godfather analysis, organized crime, shadow state, patronage, Weber legitimacy*”. Kata kunci dalam bahasa Indonesia meliputi: “semiotika film, representasi politik, legitimasi kekuasaan, politik kekeluargaan, dinasti politik”.
2. Tahap kedua adalah pencarian literatur menggunakan basis data akademis: Google Scholar, JSTOR, ProQuest, EBSCO, repositori perpustakaan universitas, situs web penerbit. Kriteria inklusi meliputi relevansi tematik dengan topik penelitian, kualitas

metodologis (jurnal yang ditinjau sejawat, penerbit terpercaya), tahun publikasi dengan preferensi untuk literatur terkini (10-15 tahun terakhir) dengan pengecualian untuk karya-karya klasik yang fondasi, serta aksesibilitas (ketersediaan dalam bahasa yang dikuasai peneliti).

3. Tahap ketiga adalah klasifikasi literatur. Literatur yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan kategori: literatur teoretis, literatur metodologis, literatur substantif tentang mafia, penelitian terdahulu tentang *The Godfather*, serta literatur kontekstual.
4. Tahap keempat adalah pembacaan dan anotasi. Setiap literatur dibaca secara kritis dengan fokus pada argumen atau tesis utama, kerangka teoretis yang digunakan, metodologi (jika studi empiris), temuan atau kesimpulan kunci, kekuatan dan keterbatasan, serta relevansi untuk penelitian ini. Hasil pembacaan didokumentasikan dalam matriks tinjauan literatur.
5. Tahap kelima adalah sintesis. Literatur yang telah dibaca dan dianotasi kemudian disintesis untuk membangun kerangka teoretis penelitian, mengidentifikasi celah dalam literatur yang ada, menyediakan konteks interpretatif untuk analisis, serta mendukung interpretasi temuan dengan merujuk pada literatur yang relevan.

3.6 Validasi Data

3.6.1 Triangulasi Sumber: Novel Mario Puzo Sebagai *Expert Judgment*

Strategi validasi utama dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, khususnya penggunaan novel *The Godfather* karya Mario Puzo sebagai sumber triangulasi dan rujukan ahli. Denzin (1978) mengidentifikasi triangulasi sebagai kombinasi dari metodologi dalam studi fenomena yang sama, yang dapat berupa triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori, atau triangulasi metodologis. Justifikasi akademis penggunaan novel Mario Puzo sebagai rujukan ahli meliputi tiga aspek.

1. Pertama, novel sebagai materi sumber definitif. Film *The Godfather* (1972) adalah adaptasi sinematik dari novel Mario Puzo yang diterbitkan tahun 1969. Dalam studi adaptasi, teks sumber menempati posisi khusus sebagai titik referensi untuk memahami pilihan interpretatif yang dibuat dalam proses adaptasi. Hutcheon (2006), dalam *A Theory of Adaptation*, menjelaskan bahwa analisis adaptasi tentu melibatkan perbandingan dengan teks sumber untuk mengidentifikasi apa yang dipertahankan, apa yang ditransformasi, dan apa yang dihilangkan, serta untuk memahami signifikansi dari pilihan-pilihan tersebut.

Dengan merujuk pada novel, peneliti dapat mengidentifikasi elemen-elemen apa dari representasi politik kekeluargaan yang dianggap cukup sentral untuk dipertahankan dalam adaptasi ke film, memahami konteks yang mungkin lebih eksplisit dalam novel tetapi

harus diinferensi dalam film, serta mengenali transformasi deliberatif yang dibuat oleh pembuat film, dan menginterpretasi signifikansi representasional dari transformasi tersebut.

2. Kedua, Puzo sebagai orang dalam kultural dengan keahlian substantif. Mario Puzo adalah orang Italia-Amerika yang tumbuh dalam komunitas Italia-Amerika di New York. Meskipun *The Godfather* adalah karya fiksi, Puzo mendasarkan novel pada riset ekstensif tentang mafia dan pada keakraban mendalam dengan budaya, nilai-nilai, dan struktur sosial Italia-Amerika. Puzo melakukan riset dengan membaca catatan historis, transkrip persidangan, biografi, dan dengan percakapan dengan individu-individu yang memiliki pengetahuan tentang kejahatan terorganisir. Talese (1971), dalam profil Puzo untuk New York Times, mencatat bahwa meskipun Puzo tidak secara personal terlibat dalam kejahatan terorganisir, penggambarannya tentang budaya mafia, ritual, nilai-nilai, dan struktur organisasional dipandang secara luas sebagai menangkap elemen-elemen esensial dari dunia tersebut secara autentik.

Dalam pengertian ini, Puzo dapat dipandang sebagai semacam pakar kultural atau pengamat terinformasi yang memiliki pengetahuan orang dalam tentang nilai-nilai kultural Italia-Amerika, struktur organisasional dan logika operasional mafia, ritual, terminologi, kode perilaku, relasi antara mafia dan komunitas Italia-Amerika

yang lebih luas, serta konteks historis imigrasi Italia dan diskriminasi.

3. Ketiga, novel menyediakan elaborasi yang lebih rinci. Medium novelistik memungkinkan elaborasi yang lebih ekstensif dibandingkan film yang dibatasi oleh durasi. Novel yang berisi (sekitar 450 halaman) dapat menyediakan monolog internal karakter yang mengungkap motivasi dan proses pemikiran, sejarah latar belakang yang menjelaskan bagaimana karakter tiba pada posisi atau perspektif mereka, penjelasan rinci tentang bagaimana struktur organisasional beroperasi, serta konteks kultural yang dalam film hanya disinggung atau harus diinferensi.

Prosedur operasional triangulasi dengan novel meliputi pembacaan komparatif untuk setiap adegan kunci yang dianalisis dalam film, peneliti membaca bagian yang sesuai dalam novel (jika ada) atau bagian-bagian terkait yang menyediakan konteks. Identifikasi konsistensi dan diskrepansi mengidentifikasi elemen yang konsisten antara novel dan film, elemen yang dimodifikasi dalam adaptasi, elemen yang ada dalam novel tetapi dihilangkan dalam film, serta elemen yang ditambahkan dalam film yang tidak ada dalam novel. Validasi interpretatif jika interpretasi peneliti tentang makna atau signifikansi elemen tertentu dalam film didukung oleh bagaimana elemen serupa dipresentasikan atau dijelaskan dalam novel, ini merupakan validasi. Sebaliknya, jika ada diskrepansi, peneliti

mengeksplorasi kemungkinan alasan dan implikasi. Kontekstualisasi menggunakan konteks dan detail dari novel untuk memperkaya dan memperdalam interpretasi adegan dalam film.

3.6.2 Triangulasi Internal: Konsistensi Pola Representasional

Selain triangulasi dengan novel, penelitian ini juga menggunakan triangulasi internal dalam film itu sendiri membandingkan interpretasi terhadap satu adegan dengan interpretasi terhadap adegan-adegan lain untuk memastikan konsistensi dan koherensi interpretasi. Prosedur meliputi identifikasi pola di berbagai adegan jika pola representasional tertentu diidentifikasi dalam satu adegan, peneliti memeriksa apakah pola ini berulang dalam adegan-adegan lain yang serupa.

Pemeriksaan konsistensi interpretasi tentang makna atau fungsi elemen tertentu harus konsisten di berbagai adegan. Jika inkonsistensi muncul, peneliti harus memeriksa kembali interpretasi, mempertimbangkan apakah inkonsistensi adalah pilihan artistik yang deliberatif yang memiliki signifikansi, atau mengeksplorasi apakah inkonsistensi yang tampak sebenarnya mengungkap ketegangan atau kontradiksi dalam teks yang sendirinya signifikan. Validasi silang dari berbagai elemen interpretasi tidak bergantung pada elemen tunggal tetapi didukung oleh konvergensi berbagai elemen (visual, verbal, naratif, simbolik) yang semua menunjuk pada makna yang serupa.

3.6.3 Triangulasi dengan Literatur Akademis

Interpretasi peneliti juga divalidasi melalui perbandingan dengan interpretasi yang telah dikemukakan dalam literatur akademis tentang *The Godfather* dan tentang representasi politik dalam film secara lebih umum. Prosedur meliputi tinjauan literatur melakukan tinjauan secara sistematis terhadap penelitian-penelitian yang ada tentang *The Godfather*, memperhatikan bagaimana sarjana lain menginterpretasi elemen tertentu.

Validasi dialogis jika interpretasi peneliti selaras dengan atau dapat secara produktif berdialog dengan interpretasi sarjana lain, ini memperkuat kredibilitas. Jika secara signifikan berbeda, peneliti harus menyediakan argumentasi kuat untuk mengapa interpretasi berbeda dijustifikasi, mendemonstrasikan dengan bukti tekstual yang mendukung interpretasi alternatif, serta mengakui interpretasi lain dan menjelaskan basis untuk ketidaksepakatan. Validasi kontekstual interpretasi tentang makna simbol kultural atau praktik divalidasi melalui referensi ke literatur tentang budaya Italia-Amerika, budaya mafia, dan konteks historis yang relevan.